

Transformasi Sosial Ekonomi Penduduk Lokal Akibat Adanya Pembangunan Di Kawasan Solo Baru Kabupaten Sukoharjo

L. Rahmayana¹, W. Handayani²

^{1,2} Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 2 August 2016

Accepted: 2 August 2016

Available Online: 23 October 2017

Keywords:

Perkembangan Kawasan, Peri Urban, Perubahan Sosial Ekonom, Solo Baru

Corresponding Author:

Lintang Rahmayana
Diponegoro University,
Semarang, Indonesia
Email:
rahmayanalintang@gmail.com

Abstract: Solo Baru Region is located in Grogol, Sukoharjo District. Formerly, Solobaru was a rural region, but with the building that was caused by the development of urban, makes the Solo Baru Region being urban built up area. Where there is the largest mall in Sukoharjo, the elite housing, apartments and hotels etc. The changes impact the socio- economic structural in its local communities. Based on these matters raise the question of how the socio-economic transformation of the local residents due to the construction in the area of Solo Baru? The research method in this study using quantitative methods with descriptive format in which the data is obtained from the questionnaire and fiel survey. Weighting for the variables using analytic pairwise method technique. Based on the analysis can be seen there has been a change in the socio-economic of its local communities in Solo Baru Region due to the development in the area. The greatest changes are on the economic aspect, while social changes are likely not to be too large because of changes in this aspect is slow. Changes in social aspects can be evidenced by 43% of respondents feel the changing skills, 18.8% of respondents feel the decline in customs, and in terms of accessibilities there are approximately 48.50% of respondents reporting an increase in the number of trips. As for changes in the economic aspects can be evidenced by 95% of respondents experienced an increase in revenue. In addition to a change in the livelihood of 63.40% of respondents. The majority of respondents who changed in livelihood are become the sellers.

Copyright © 2016 JTPWK-UNDIP
This open access article is distributed under a
Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Rahmayana, L., & Handayani, W. (2016). Transformasi Sosial Ekonomi Penduduk Lokal Akibat Adanya Pembangunan Di Kawasan Solo Baru Kabupaten Sukoharjo. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 5(3), 174–185.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan perkotaan yang tumbuh sangat cepat menjadikan daerah perkotaan mengalami over capacity. Adanya kejadian tersebut secara tidak langsung mendorong pertumbuhan perkotaan kearah luar membentuk wilayah perkotaan baru. Proses tumbuhnya wilayah perkotaan baru ini dinamakan urbanisasi. Terdapat berbagai macam pendapat mengenai pengertian urbanisasi. Urbanisasi menurut Shryock dan Siegel (1967, Setiawan, 2005), urbanisasi merupakan suatu pertambahan penduduk perkotaan. Know (1994) mengemukakan bahwa urbanisasi merupakan suatu proses dimana hal tersebut terjadi banyak dipengaruhi faktor perubahan ekonominya. Dengan demikian konteks urbanisasi dapat dilihat dalam tiga sisi, yaitu spasial, sosial, dan ekonomi. Salah satu dampak dari adanya proses urbanisasi ini mengakibatkan terjadinya wilayah transisi antara perkotaan dan pedesaan. Dimana wilayah transisi tersebut dikenal sebagai Wilayah Peri Urban (WPU).

Wilayah peri urban merupakan suatu wilayah yang sangat dinamis kondisinya jika dibandingkan dengan wilayah perkotaan dan pedesaan. Dari adanya penamabahan penduduk pendatang pada WPU menjadikan daerah ini mengalami beberapa perubahan. Perubahan-perubahan ini yang diartikan sebagai transformasi wilayah (Yunus, 2008). Perubahan-perubahan yang diakibatkan adanya penambahan

pendatang menjadikan masyarakat asli di WPU mengalami proses modernisasi. Hal ini dikarenakan adanya perubahan WPU dalam prespektif sosial-ekonomi. Adanya perubahan tersebut secara tidak langsung mempengaruhi kondisi penduduk lokal. Dengan mengetahui bentuk-bentuk perubahan yang terjadi maka dapat terlihat gambaran kondisi masyarakat lokal kedepannya. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji tentang perubahan sosial ekonomi masyarakat lokal akibat dampak dari pembangunan WPU.

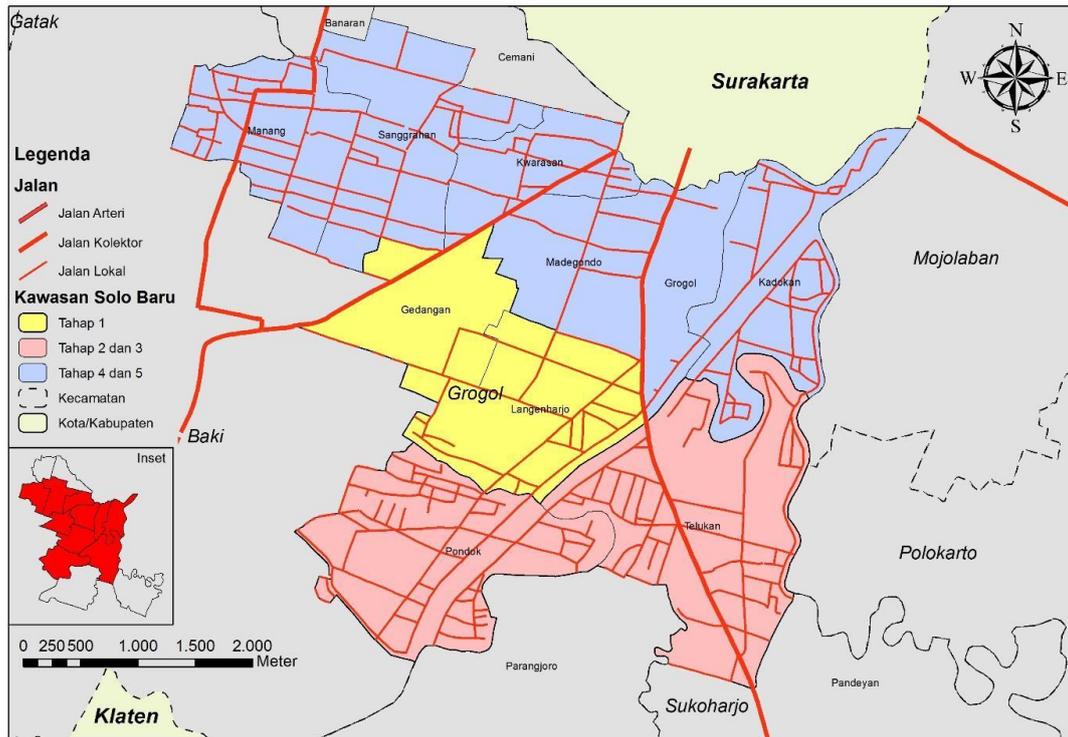
Perubahan yang terjadi akibat adanya pembangunan pada WPU terjadi pada beberapa aspek. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan transformasi sosial-ekonomi ialah perubahan pada struktur sosial-ekonomi WPU akibat adanya fenomena urbanisasi (Yunus, 2008). Misalnya pada transformasi sosial yaitu perubahan yang terjadi dari sifat-sifat sosial pedesaan menjadi sifat sosial perkotaan. Sedangkan yang dimaksud dalam transformasi ekonomi dapat dilihat dengan adanya perubahan kegiatan ekonomi kearah non agraris pada Wilayah Peri Urban (WPU). Hal ini disebabkan adanya perubahan pada aktivitas perekonomian yang dilakukan oleh penduduk asli atau penduduk pendatang di daerah tersebut.

Kawasan Solo Baru merupakan kota mandiri pemekaran dari Kota Solo yang berlokasi di Jawa Tengah Solo Baru merupakan pusatnya kegiatan ekonomi dan bisnis masyarakat Kota Solo (Kartiko dkk., 1998). Sedangkan pada Kodya Surakarta yang saat ini berfungsi sebagai daerah pusat pemerintahan dan memiliki keterbatasan lahan yang ada sehingga jika terjadi ledakan penduduk, industri, dan perdagangan Surakarta tidak mampu untuk menampungnya sehingga untuk pusat perdagangan dan industri dialihkan di Solo Baru. Sebelum adanya pembangunan Kawasan Solo Baru, Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo merupakan daerah pedesaan dengan mayoritas penduduknya bertani. Namun setelah ada pembangunan di Kawasan Solo Baru daerah tersebut mengalami perubahan lahan secara besar-besaran. Hal ini yang menjadikan daerah Solo Baru sebagai daerah peri urban.

Dari beberapa hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang transformasi sosial ekonomi penduduk lokal akibat adanya pembangunan di Kawasan Solo Baru Kabupaten Sukoharjo. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan sasaran, sasaran dalam penelitian ini yaitu menentukan deliniasi dan identifikasi tipologi berupa pembagian daerah dalam tahapan pembangunan, mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi Kawasan Solo Baru sebelum dan sesudah pembangunan, menganalisis transformasi sosial ekonomi masyarakat lokal sebelum dan setelah adanya pembangunan Kawasan Solo Baru.

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu dapat mengetahui perkembangan Kawasan Solo Baru sehingga dapat mengetahui gambaran kondisi masyarakat lokal kedepannya akibat pembangunan yang terjadi. Selain itu untuk mengetahui pengaruh dan dampak apa saja yang ditimbulkan dari pembangunan kawasan Solo Baru terhadap transformasi sosial ekonomi masyarakatnya, kemudian dapat sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan khusus untuk wilayah peri urban, dan dapat mengetahui besar perubahan yang terjadi pada aspek sosial ekonomi ditiap-tiap tahap pengembangan kawasan Solo Baru akibat dampak fenomena urbanisasi.

Lokasi penelitian meliputi Kawasan Solo Baru yang terdiri dari sepuluh kelurahan berada pada Kecamatan Grogol. Kelurahan tersebut diantara Kelurahan Gedangan, Langenharjo, Telukan, Pondok, Manang, Sranggahan, Kwarasan, Madegondo, Grogol, Kadokan. Dimana dari kesepuluh kelurahan tersebut dikelompokkan kedalam tiga kelompok tahapan pengembangan di Kawasan Solo Baru. Deliniasi kawasan tersebut didapatkan dari hasil informasi oleh pengembang yaitu PT Pondok Solo Permai, kemudian disesuaikan dengan batas administrasi agar mempermudah dalam melakukan penelitian. Adapun peta administrasi lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar berikut (lihat gambar 1).

Gambar 1. Peta Administrasi Lokasi Penelitian (Analisis, 2016)

2. DATA DAN METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan format deskriptif. Menurut Prof. Dr. Burhan Bungin (2004) format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi. Pada format deskriptif ini dapat dilakukan penelitian studi kasus dan survey.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam teknik pengumpulan data yaitu pengumpulan data sekunder dan primer. Untuk teknik pengumpulan data sekunder menggunakan survey instansi dan kajian literatur. Sedangkan yang termasuk dalam teknik pengumpulan data primer adalah kuesioner, observasi lapangan, dan wawancara.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Proportionate Stratified Random Sampling* dengan derajat ketelitian sebesar 10%. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat lokal di Kawasan Solo Baru. Dari hasil perhitungan didapatkan 100 sampel untuk tiap-tiap kelurahan yang termasuk dalam Kawasan Solo Baru. Setelah itu besarnya sampel untuk tiap-tiap kelurahan yang ada di Kawasan Solo Baru dibagi secara proporsional. Adapun jumlah sampel untuk masing-masing kelurahan adalah 9 sampel di Kelurahan Gedangan dan Pondok, 12 sampel di Langenharjo, 15 sampel di Telukan, 7 sampel di Kelurahan Manang dan Kadokan, 11 sampel di Sraggahan dan Madegondo, serta 10 sampel di Kelurahan Kwarasan dan Grogol.

Dalam penelitian ini, menggunakan *skoring* yang berasal dari hasil skor kuesioner dengan skala likert. Kemudian dilakukan juga pembobotan pada masing-masing variabel menggunakan analisis *analytical hierarchy proses* (AHP). Data yang diperoleh melalui hasil perhitungan antara skor di kuesioner dengan bobot pervariabel bertujuan untuk mengetahui besarnya perubahan sosial ekonomi menurut persepsi masyarakat lokal Kawasan Solo Baru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Perubahan Fasilitas yang Ada Pada Kawasan Solo Baru Sebelum dan Setelah Adanya Pembangunan.

Dalam mengidentifikasi perubahan fasilitas yang ada di Kawasan Solo Baru dilihat melalui beberapa hal yaitu dari segi fasilitas dan dari segi sosial ekonomi. Untuk identifikasi perubahan pada aspek fasilitas dilihat melalui telaah dokumen BPS dan survey lapangan. Sedangkan untuk mengidentifikasi perubahan pada aspek sosial ekonomi didapatkan dari hasil kuesioner bagain dua yang merupakan kuesioner terbuka. Setelah dilakukan analisis berikut adalah identifikasi perubahan kondisi sebelum dan setelah adanya pembangunan di Kawasan Solo Baru (lihat tabel 1).

Tabel 1. Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Di Kawasan Solo Baru Analisis, 2016)

No	Aspek	Perubahan Kondisi	Penyebab	Dampak Untuk Masyarakat Lokal
1	Sarana Pendidikan	Dari tahun 2003-2014 terjadi penambahan pada jumlah sarana pendidikan seperti TK dan SD.	Penambahan jumlah fasilitas dapat dikarenakan kebutuhan pada fasilitas tersebut meningkat. Peningkatan tersebut disebabkan adanya penambahan penduduk pendatang di Kawasan Solo Baru.	Masyarakat lokal dapat menggunakan fasilitas yang lebih baik dan lengkap dibandingkan dengan kondisi sarana yang ada saat pembangunan belum seperti saat ini. (+)
		Sarana pendidikan yang dibangun oleh pengembang kondisinya cenderung lebih baik dan lebih lengkap fasilitasnya.		
	Sarana Kesehatan	Dari tahun 2003-2014 terjadi penambahan pada jumlah puskesmas, rumah bersalin, dan penambahan dalam jumlah yang cukup besar pada praktek dokter.	Penambahan fasilitas untuk memenuhi peningkatan kebutuhan akan fasilitas kesehatan dikarenakan adanya peningkatan pada jumlah masyarakat di Kawasan Solo Baru.	Masyarakat lokal lebih mudah dalam mendapatkan pelayanan kesehatan dan dapat menikmati fasilitas kesehatan yang lengkap dan lebih modern. (+)
		Pembangunan Rumah Sakit Dr OEN di Kawasan Solo Baru		
	Prasarana Jalan	Adanya pelebaran jalan salah satunya pada jalan Nonongan-Solo Baru dengan panjang 4,5 km dan lebar 40 m.	Adanya pembangunan pada Kawasan Solo Baru sehingga untuk mempersiapkan hal tersebut dari segi prasarana jalan mendapatkan fokus utama sebelum pembangunan dilakukan.	Masyarakat merasa lebih mudah dalam melakukan mobilitas. Selain itu adanya pembangunan pada prasarana jalan menjadikan daerah ini dilewati oleh kendaraan umum. (+)
		Perbaikan jalan di permukiman masyarakat lokal yang kondisi dahulunya merupakan jalan tanah becek dan berlumpur jika hujan namun saat ini sudah teraspal.		
Aspek Sosial	Keahlian/ Keterampilan	Dari hasil kuesioner, sebanyak 43% responden mengalami perubahan pada keterampilannya. Sedangkan 14% mengalami peningkatan pada keahliannya.	Adanya pembangunan mendorong masyarakat untuk dapat memiliki keahlian yang lain disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang berubah. Hal ini sebagai bentuk adaptasi masyarakat dalam menghadapi perubahan.	Masyarakat lebih berkembang karena mempelajari hal-hal baru. (+)
		Perubahan keahlian yang banyak terjadi adalah dari		Untuk masyarakat yang sudah berumur menjadi

No	Aspek	Perubahan Kondisi	Penyebab	Dampak Untuk Masyarakat Lokal
		yang tidak ada menjadi memiliki keahlian berdagang.		tidak produktif karena keahlian yang dimiliki hanya bertani dan tidak memiliki kemampuan untuk beradaptasi. (-)
	Kekerabatan	Dari hasil responden, 88.10% responden merasa untuk intensitas kumpul warga tidak mengalami perubahan.	Kumpul warga masih aktif dilakukan terlebih kondisi saat ini kumpul warga dilakukan dengan pembahasan yang lebih beragam. Namun kumpul warga tersebut hanya diikuti warga lokal saja. Untuk masyarakat pendatang jarang mengikuti kumpul.	Kegiatan masyarakat menjadi lebih beragam mengikuti jaman jika dibandingkan dengan kondisi dahulu. (+)
		Untuk perubahan pada sanksi adat istiadat, 54,40% responden yang menjawab dulu dan sekarang tidak ada adat istiadat di lingkungan mereka. 18.80% yang merasa dulu ada namun saat ini menurun, dan 17.80% yang merasa dulu ada namun saat ini menjadi tidak ada.	Penurunan pada kegiatan adat istiadat dikarenakan perubahan perilaku masyarakatnya yang menuju perkotaan. Juga dikarenakan tidak ada penerus kegiatan tersebut karena para pemuda pemudi daerah tersebut lebih tertarik melakukan kegiatan modern seperti nonton bioskop, nongkrong di café, dll.	Jika kondisi untuk adat istiadat yang ada di daerah tersebut dibiarkan terus menurun maka kebudayaan dan adat istiadat akan hilang dari daerah tersebut. (-)
	Kelembagaan Sosial	59,4% responden yang menjawab tidak ada perubahann pada jumlah kelembagaan di daerah mereka	Untuk daerah yang mengalami penurunan pada jumlah kelembagaan hal ini dikarenakan dikarenakan kelambagaanya tidak aktif lagi sehingga bubar dan tidak ada penerusnya.	Kelembagaan yang ada pada daerah yang memiliki masyarakat yang aktif maka kelembagaan yang ada pun dapat menjadi lebih bervariasi. (+)
		21,80% responden yang menjawab terjadi penurunan pada jumlah kelembagaan dan 18.80% rsponden yang menjawab terjadi peningkatan pada jumlah kelembagaan.	Untuk daerah yang mengalami peningkatan pada kelembagaan ya hal ini dikarenakan adanya pembangunan sehingga untuk menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi maka kelembagaan yang ada menjadi lebih bervariasi.	
	Strata Sosial	Terdapat 63.31% responden yang jenis rumahnya tidak mengalami perubahan dan 36.69% responden yang jenis rumahnya mengalami perubahan setelah adanya pembangunan.	Perubahan pada jenis rumah ini dapat dikarenakan adanya perubahan pada starata sosial masyarakat dikarenakan adanya perubahan ekonomi masyarakat kearah lebih baik.	Terjadi peningkatan pada strata sosial masyarakatnya ditunjukan dengan adanya perubahan pada jenis rumah. Meskipun desain atau model rumah yang terlihat masih tradisional

No	Aspek	Perubahan Kondisi	Penyebab	Dampak Untuk Masyarakat Lokal	
3	Mobilitas Penduduk	Perubahan jenis rumah terbanyak adalah dari semi permanen menjadi permanen, yaitu sebanyak 26.70%		namun jenis rumahnya rata-rata sudah permanen. (+)	
		Sebesar 48.50% responden mengalami peningkatan pada jumlah perjalanan.	Peningkatan pada jumlah perjalanan dikarenakan aksesibilitas lebih mudah, dekatnya fasilitas yang ada pada daerah mereka sehingga masyarakat lebih banyak melakukan perjalanan. Selain itu kemudahan dalam sarana transportasi pun jadi salah satu faktornya	Masyarakat menjadi lebih fleksibel dalam melakukan perjalanan karena adanya kemudahan akses, lengkapnya fasilitas yang ada disekitar daerah mereka dan mudahnya mendapatkan transportasi umum. (+)	
		Sebesar 42.60% responden yang mengalami perubahan jarak lokasi kerja dengan tempat tinggal menjadi lebih dekat.	Makin dekatnya jarak tempat kerja ke tempat tinggal dapat dikarenakan adanya pembangunan menjadikan daerah tersebut terdapat banyak lapangan kerja sehingga masyarakat banyak memilih untuk bekerja didekat rumah.	Dekatnya jarak ke tempat kerja dapat menghemat biaya untuk transportasi. (+)	
	Aspek Ekonomi	Pendapatan Rumah Tangga	Perubahan pada responden yang mengalami kenaikan pendapatan dari tahun 2002 hingga tahun 2016 sebesar 95% dengan rata-rata kenaikan sebesar Rp 694.410	Adanya peningkatan pada pendapatan rumah tangga ini dapat dikarenakan mudahnya dalam mendapatkan pekerjaan, sehingga banyak masyarakat yang sebelum pembangunan pengangguran namun setelah pemabngunan mereka dapat bekerja sebagai pedagang atau membuka usaha rumah makan, laundry, kost-kostan, dsb.	Pendapatan rumah tangga menjadi meningkat. (+)
		Mata Pencacaharian	Sebesar 63.40% responden yang mengalami perubahan pada mata pencahariannya. Perubahan mata pencaharian terbesar adalah perubaham menjadi pedagang.	Hal ini dikarenakan pembangunan di daerah tersebut menjadikan kawasan tersebut menjadi kawasan yang cocok untuk dikembangkan perdagangan dan jasa. Besarnya kesempatan masyarakat untuk berdagang di daerah tersebut membuat masyarakat banyak yang beralih profesi menjadi pedagang.	Kemudahan dalam mendapatkan kesempatan untuk bekerja di daerah sekitar Kawasan Solo Baru. (+)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada Kawasan Solo Baru dapat mempengaruhi kondisi masyarakatnya. Pada beberapa perubahan yang terjadi dapat memberikan efek positif seperti mudahnya mobilitas yang dirasakan oleh masyarakat. Namun pada perubahan lainnya dapat memberikan dampak negatif. Dari efek-efek yang ditimbulkan perubahan sosial ekonomi yang ada maka dapat diketahui hal apa yang harus disiapkan kedepannya agar kondisi yang ada menjadi lebih baik.

Analisis Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal Sebelum dan Setelah Adanya Pembangunan Kawasan Solo Baru

Perhitungan Analisis Transformasi Sosial Ekonomi pada Kawasan Solo Baru Menurut Persepsi Masyarakat

Hasil analisis dari kuesioner bagian A dengan 100 responden menghasilkan nilai perubahan sosial ekonomi yang ada pada Kawasan Solo Baru menurut persepsi masyarakat lokal. Nilai tersebut didapatkan dari hasil perkalian hasil skor dalam kuesioner dikalikan dengan bobot yang sudah didapatkan dari *pairwise Comparison Method*. Berikut adalah perhitungan dari skor dikali bobot untuk mendapatkan nilai perubahannya (lihat tabel 2).

Tabel 2. Perhitungan Nilai Transformasi Sosial Ekonomi Di Kawasan Solo Baru (Analisis, 2016)

Variabel	Jumlah Skor (1)		Bobot (2)		Hasil Skor x Bobot (1) X (2)		Selisih Nilai/ Nilai Perubahan (4) - (3)
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum (3)	Sesudah (4)	
Keahlian/ Keterampilan	303	345	0.021	0.021	6.363	7.245	0.882
Kekerabatan	265	282	0.051	0.051	13.532	14.382	0.850
Kelembagaan Sosial	270	271	0.033	0.033	8.910	8.943	0.033
Strata Sosial	307	385	0.090	0.090	27.630	34.650	7.020
Mobilitas Penduduk	275	405	0.141	0.141	38.775	57.105	18.330
Pendapatan Rumah Tangga	307	375	0.409	0.409	125.563	153.375	27.812
Mata Pencaharian	299	358	0.255	0.255	76.245	91.290	15.045

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa variabel pendapatan rumah tangga mendapatkan nilai paling tinggi. Kemudian diurutkan ke dua adalah variabel mata pencaharian, dan diurutkan ke tiga adalah variabel mobilitas penduduk. Diurutkan satu dan dua merupakan variabel dari aspek ekonomi. Untuk variabel sosial menempati tiga posisi terbawah. Sedangkan untuk nilai pada kondisi sebelum dan sesudah pembangunan terlihat perubahan bahwa nilai sesudah lebih tinggi jika dibandingkan nilai sebelum pembangunan. Hal ini membuktikan bahwa telah terjadi perubahan pada aspek sosial ekonomi yang dirasakan oleh penduduk asli di Kawasan Solo Baru.

Pada penelitian mengenai transformasi sosial ekonomi di China, Wei Lang dkk (2016) mengatakan bahwa aspek sosial akan mengalami perubahan yang cukup lama jika dibandingkan dengan aspek ekonomi. Hal ini juga terjadi pada kasus transformasi di Solo Baru. Untuk aspek sosial memiliki nilai perubahan yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai perubahan pada aspek ekonominya. Namun dengan besarnya nilai perubahan pada aspek ekonomi tidak terlalu berdampak pada kualitas hidup masyarakatnya. Hal ini dibuktikan dengan 95% responden yang mengalami peningkatan pendapatan perkapita namun memiliki kondisi rumah yang belum cukup baik. Meskipun jenis rumah yang dimiliki sudah permanen namun banyak rumah yang kondisinya masih buruk. Hal ini dapat menimbulkan kesan kumuh pada perkampungan masyarakat lokal.

Besarnya Transformasi Sosial Ekonomi Pada Tiap Tahapan Pembangunan Kawasan Solo Baru

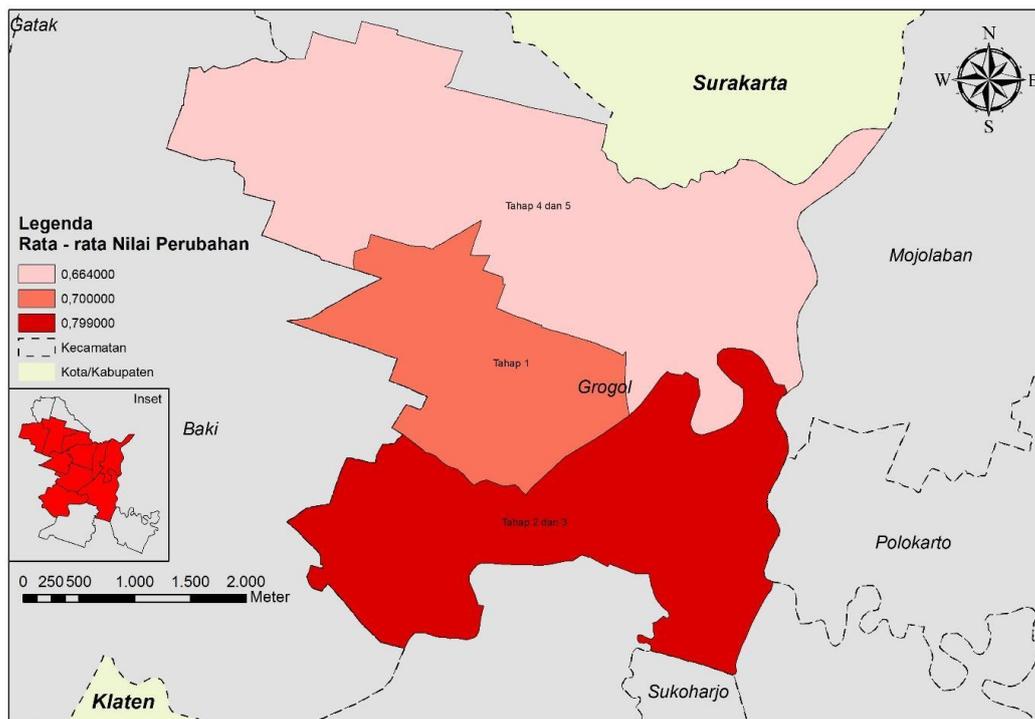
Dalam Kawasan Solo Baru sendiri memiliki tiga tahap dalam pembangunan kawasannya. Dimana tiap tahap tersebut dibedakan berdasarkan waktu pembebasan lahan dan pembangunannya. Pada tahap I dan

II masing-masing tahap terdapat dua kelurahan, sedangkan tahap IV dan V terdapat enam kelurahan. Pada masing-masing tahap pembangunan memiliki karakteristik dan besarnya transformasi yang terjadi berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat dikarenakan pembangunan yang dilakukan tiap tahap. Berikut adalah nilai perubahan pada tiap tahapan pembangunan di Kawasan Solo Baru (lihat tabel 3 dan gambar 2).

Tabel 3. Nilai Transformasi Sosial Ekonomi Pada Tiap Tahapan Di Kawasan Solo Baru (Analisis, 2016)

Variabel	Tahap I	Tahap II & III	Tahap IV & V
Keahlian/ Keterampilan	0.011	0.007	0.008
Kekerabatan	0.011	0.006	0.007
Kelembagaan Sosial	0.007	0.011	0.003
Strata Sosial	0.074	0.074	0.068
Mobilitas Penduduk	0.163	0.180	0.195
Pendapatan Rumah Tangga	0.290	0.336	0.243
Mata Pencaharian	0.145	0.184	0.141
JUMLAH	0.700	0.799	0.664

Gambar 2. Peta Perbedaan Nilai Transformasi Sosial Ekonomi Pertahap di Kawasan Solo Baru (Analisis ,2016)



Untuk lebih jelasnya mengenai tahapan yang ada di Kawasan Solo Baru, akan dijelaskan mengenai karakteristik tiap tahapan pada tabel berikut (lihat tabel 4)

Tabel 4. Karakteristik Tiap Tahapan di Kawasan Solo Baru

N	Tahapa	Jumlah Kelurahan	Fokus	Fot
1	I	Terdapat dua kelurahan (Kelurahan Gedangan dan Langanharjo)	Untuk fungsi permukiman. Terdapat banyak perumahan dari skala besar, sedang, dan kecil.	
	II dan III	Terdapat dua kelurahan (Kelurahan Telukan dan Pondok)	Di rencanakan untuk daerah industri	
	IV dan V	Terdapat enam kelurahan (Kelurahan Manang, Sranggahan, Kwarasan, Madegondo, Grogol, Kadokan)	Untuk pengembangan perdagangan dan jasa	

Jika dilihat pada tabel perhitungan di atas (tabel 3), nilai perubahan untuk tahap II, III dan IV, V lebih besar jika dibanding yang lainnya. Hal ini dapat dikarenakan karakteristik daerah yang termasuk dalam tahap II dan III awalnya merupakan daerah perdesaan. Setelah adanya pembangunan pada daerah tersebut yang lebih kearah industri membuat banyak perubahan pada daerah tersebut. Banyak didirikannya pabrik - pabrik membuka banyak lapangan kerja. Tak hanya itu keuntungan juga dirasakan oleh masyarakat yang bermukim pada daerah tersebut sebagai membuka jasa laundry dan kos-kosan.

Meskipun banyak keuntungan yang dirasakan, namun tidak banyak merubahan kesejahteraan masyarakatnya. Banyak masyarakat lokal yang memiliki kos-kosan namun lokasinya tidak tertata pada daerah yang padat dan memiliki akses jalan yang sempit. Kondisi ini membuat daerah-daerah tersebut terkesan kumuh. Dari hasil wawancara pada masyarakat lokal, Kesejahteraan masyarakat lokal yang kurang meningkat dapat dikarenakan harga barang-barang atau sembako yang semakin mahal mengikuti perkembangan pembangunan yang terjadi di daerah tersebut. Peningkatan pendapatan masyarakat belum cukup untuk memenuhi peningkatan kebutuhan. Oleh karena itu meskipun dirasakan banyak keuntungan yang didapatkan namun tidak otomatis diikuti peningkatan kesejahteraan masyarakatnya

4. KESIMPULAN

Dari permasalahan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya dan dilakukan analisis maka didapat kesimpulan. Kesimpulan ini juga dimaksudkan untuk menjawab indikasi yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Dari hasil studi literatur maka didapat indikasi pada penelitian ini adalah pada aspek sosial mengalami perubahan yang lebih lambat jika dibandingkan dengan aspek ekonomi. Namun dengan besarnya nilai perubahan pada aspek ekonomi tidak terlalu berdampak pada kualitas hidup

masyarakatnya. Pada kasus ini indikasi tersebut terbukti benar.

Besarnya nilai perubahan pada aspek ekonomi lebih tinggi jika dibandingkan dengan aspek sosialnya. Nilai perubahan pada kedua aspek tersebut dihitung dari tahun 2002 hingga tahun 2016. Besar nilai perubahan pada aspek sosial memiliki rata-rata nilai perubahan sebesar 5,4264 dan untuk aspek ekonomi 21,4285. Perbedaan nilai perubahan pada ke dua aspek tersebut cukup besar. Besarnya nilai perubahan pada aspek ekonomi tidak membuat peningkatan yang cukup signifikan pada perubahan kualitas hidup masyarakatnya. Hal ini dibuktikan dengan kondisi rumah yang masyarakat lokal miliki. Meskipun jenis rumah yang dimiliki sudah permanen namun banyak rumah yang kondisinya masih buruk. Hal ini dapat menimbulkan kesan kumuh pada perkampungan masyarakat lokal. Kesimpulan lainnya yang didapat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1). Variabel dengan nilai perubahan paling besar pada variabel pendapatan rumah tangga dengan total nilai 27,812. Kemudian diurutkan kedua adalah variabel mobilitas penduduk sebesar 18,330. Sedangkan variabel dengan nilai perubahan terkecil pada kelembagaan sosial. Dengan munculnya nilai perubahan tersebut menandakan bahwa terjadi perubahan pada kawasan tersebut, (2). Dari ketiga tahap pembangunan dalam penelitian ini, nilai perubahan tertinggi berada pada tahap II dan III dengan fokus pembangunan untuk industri, Hal ini dapat dikarenakan banyak dijumpai pabrik dan kost-kostan. Sehingga penduduk lokal daerah tersebut lebih banyak merasakan perubahan yang terjadi. Sedangkan untuk nilai perubahan terkecil pada tahap IV dan V. Hal ini dapat dikarenakan pembangunan pada tahapan tersebut tergolong baru jika dibandingkan dengan kedua tahapan lainnya, (3) Perubahan pada aspek sosial ekonomi dapat berbentuk positif dan negatif. Hal ini sesuai dengan kasus yang ada di Solo Baru. Perubahan-perubahan yang terjadi pada kawasan ini dapat mempengaruhi kondisi masyarakat lokalnya, (4). Perubahan yang terjadi pada aspek ekonomi adalah makin beragamnya jenis mata pencaharian masyarakat lokal. Hal ini bersifat positif untuk kondisi kedepan masyarakat lokal. Dengan beragamnya jenis mata pencaharian dapat dianggap sebagai inovasi dari lapangan pekerjaan yang ada. Selain itu peningkatan pendapatan perkapita tidak otomatis diikuti oleh kondisi kualitas hidup yang diharapkan. Hal ini dibuktikan dengan kondisi rumah masyarakat lokal miliki yang terkesan seperti perkampungan kumuh. Bentuk perubahan yang terjadi pada aspek sosial di Kawasan Solo Baru diantaranya adalah kemudahan dalam mobilitas penduduk dan keahlian/ keterampilan yang semakin beragam. Perubahan kondisi ini dapat bernilai positif untuk kondisi masyarakat lokal kedepannya. Peningkatan pada kumpul warga di Kawasan Solo Baru dapat bersifat positif karena untuk kondisi saat ini lebih banyak topik yang dibahas. Penurunan pada eksistensi adat istiadat pada Kawasan Solo Baru sebagai wujud perubahan sosial dapat bersifat negatif. Jika hal ini dibiarkan terus menerus maka kebudayaan khas milik warga lokal akan hilang.

Bagi Pemerintah perubahan pada aspek ekonomi dapat dilihat pada mata pencaharian masyarakatnya yang saat ini didominasi sebagai pedagang. Namun, adanya pembangunan mengakibatkan banyaknya minimarket dan supermarket yang ada pada Kawasan Solo Baru dan mengakibatkan warung-warung kecil menjadi tidak laku. Diharapkan pemerintah dapat mempertimbangkan sesuai kebutuhan dan memberikan solusi dalam hal penataan lokasi minimarket dan supermarket sehingga tidak mengganggu eksistensi warung-warung kecil milik masyarakat lokal. Pemerintah memberikan pelatihan guna meningkatkan keahlian (skill) yang dimiliki masyarakat lokal. Sehingga masyarakat lokal mampu bersaing dari adanya efek urbanisasi dan dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Pemerintah diharapkan dapat merancang sistem pengolahan limbah industri yang efektif untuk mempersiapkan pertumbuhan industri dimasa yang akan datang. Selain itu perlu adanya pengawasan terhadap pengolahan limbah pada tiap industri sehingga tidak merusak lingkungan. Diharapkan pemerintah dapat membuat rancangan mengenai penataan permukiman lokal (kampung kota) agar dapat lebih tertata dan tidak menimbulkan kesan kumuh. Misalnya dengan cara pengelompokan permukiman lokal pada daerah tertentu di Kawasan Solo Baru yang telah diatur dan dibuat regulasinya. Pemerintah dapat membuat suatu acara kesenian sebagai upaya dalam melestarikan kegiatan adat istiadat yang ada di daerah tersebut. Dimana kegiatan adat istiadat mulai ditinggalkan seiring berjalannya pembangunan dan terjadi modernisasi pada Kawasan Solo Baru. Bagi Developer diharapkan developer dalam merancang pembangunan lebih memperhatikan permukiman masyarakat lokal. Sehingga tidak ada permukiman masyarakat yang terisdir dan terganggu mobilitasnya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis bermaksud menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang selama ini telah mendukung, mendoakan, memotivasi serta membimbing dalam menyelesaikan tugas akhir ini, yaitu:

1. Bapak DR. Hadi Wahyono, MA selaku Ketua Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota yang memberikan segala keperluan penunjang selama penulisan tugas akhir.
2. Ibu Dr.-Ing. Wiwandari Handayani, ST, MT, MPS sebagai dosen pembimbing yang terus memberikan bimbingan dan motivasi, serta meluangkan waktunya untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan tugas akhir.
3. Kedua orang tua atas segala doa, semangat, motivasi, dan bantuan materiil untuk menyelesaikan penulisan tugas akhir.
4. Teman-teman Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Angkatan 2012 atas kebersamaan dan bantuan yang selalu diberikan.

6. REFERENSI

- Bintarto, R. (1986). *Urbanisasi dan permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Bungin, B. (2005). *Metodologi penelitian kuantitatif: Komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Handayani, W. (2011). *Emergence of Rural-Urban Regions in Central Java Province-Indonesia: Analysis, Assessment, and Policy Recommendations*. German: Cuvillier.
- Rudiarto, I & Wiwandari, H. (2012). *Dinamika Persebaran Penduduk Jawa Tengah: Perumusan Kebijakan Perwilayahan Dengan Metode Kernel Density*. *Dinamika Persebaran Penduduk Jawa Tengah: Perumusan Kebijakan Perwilayahan Dengan Metode Kernel Density*. [Home page of Eprints UNDIP] [Online]. Availabel at: <http://eprints.undip.ac.id/35618/>. Diakses pada tanggal 13 April 2016.
- Kartiko dkk. (1998). *Sekilas Sejarah Perjuangan SOLO BARU Kota Mandiri*. Semarang: Cipta Sarana Megah Utama.
- Kementriann Pekerjaan Umum Provinsi Jawa Tengah. (2014). SPPIP-RPKPP dan DED Kawasan Prioritas Kabupaten Sukoharjo. Makala disampaikan pada Sosialisasi RP2KP/SPPIP, Semarang, 5 Juni 2014.
- Kinanti, A. S. (2013). Perkembangan Wilayah Peri Urban Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman Dalam Perspektif Demografi Dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat. Tugas Akhir tidak diterbitkan, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang.
- Knox, P. L. & McCarthy, L. (2012). *Urbanization: An introduction to urban geography*. Boston: Pearson.
- Lang, W., Chen, T. & Li, X. (2016). A new style of urbanization in China: Transformation of urban rural communities. *Habitat International*, 55, 1-9.
- Leaf, M. (2002). A tale of two villages: globalization and peri-urban change in China and Vietnam. *Cities*, 19(1), 23-31.
- Pratama, F. (2016). Pro Poor Development in Empowering Poor Farmer Household to Alleviate Poverty by Getting Stability of Agriculture Product to Face A Condition of Rural-Urban Transformation's Impact A case Study in Parakan Sub-District, Temanggung, Central Java. Paper presented in 13th International Asian Urbanization Conference, Yogyakarta, 6-8 Januari 2016.
- Pradoto, W. (2012). *Development patterns and socioeconomic transformation in peri-urban area*. German: Univerlagtuberlin.
- Saaty, T. L. (1993). *Pengambilan keputusan bagi para pemimpin*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Sari, M. K., & Winarso, H. (2007). Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Peri-Urban di Sekitar Pengembangan Lahan Skala Besar: Kasus Bumi Serpong Damai. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol.18(1).
- Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif & kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiawan, N. (2005). *Perubahan Konsep Perkotaan di Indonesia dan Implikasinya terhadap Analisis Urbanisasi*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Susila, W. R., & Munadi, E. 2007. Penggunaan Analytical Hierarchy Process untuk Penyusunan Prioritas Proposal Penelitian. *Informatika Pertanian*, Vol. 16(2), 983-998.
- Tian, L. (2015). Land use dynamics driven by rural industrialization and land finance in the peri-urban areas of China: The examples of Jianguyin and Shunde. *Land Use Policy*, 45, 117-127.

- Wajdi, N., van Wissen, L. J., & Mulder, C. H. (2015). Interregional migration flows in Indonesia. *Sojour: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 30(2), 371-422.
- Winarso, H., Hudalah, D., & Firman, T. (2015). Peri-urban transformation in the Jakarta metropolitan area. *Habitat International*, 49, 221-229.
- Woltjer, J. (2014). A global review on peri-urban development and planning. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 25(1), 1-16.
- Wulangsari, A. (2014). Tipologi Segregasi Permukiman berdasarkan Faktor dan Pola Permukiman di Solo Baru, Sukoharjo. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 10(4), 387-399.